

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (*lateks*) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto dan Octavianty, 2010).

Indonesia adalah negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya dengan bercocok tanam. Di Indonesia pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Menurut data (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2013). Kontribusi sektor pertanian di Sumatera Selatan sebesar 21,79%, kontribusi sektor pertanian ini tidak terlepas dari sumbangan subsektornya, salah satunya adalah subsektor perkebunan. Dimana pertumbuhan dari subsektor perkebunan sebesar 10,19%. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian dimana menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor andalan dalam menyumbang devisa. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi utama dari perkebunan di Indonesia untuk ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia merupakan negara produsen karet dunia bersama 2 negara produsen karet alam lainnya yaitu Thailand dan Malaysia, Indonesia memberikan kontribusi sebesar 26 % dari total produksi karet alam dunia (Kasman, 2009: 252). Selain sebagai penyumbang devisa tanaman karet juga memberika kontribusi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan.

Namun pertanian karet bukanlah pertanian tanpa resiko. Faktor musim dapat mempengaruhi produksi getah yang dihasilkan tanaman karet. Pada musim panas produksi karet lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan dapat menaikkan harga jual. Sedangkan pada musim hujan yaitu curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak dan dapat menurunkan harga jual. Faktor musim tersebut dapat berdampak pada kehidupan ekonomi petani karet. Disamping itu juga karena usia kebun yang sudah tua dan keberadaan kebun yang sudah rusak sehingga volume produksi mengurang dan kualitas karet yang diproduksi tidak begitu bagus lagi, tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap harga karet.

Berikut data volume produksi dan penjualan selama 3 tahun terakhir yaitu:

Tabel I.I
Volume Produksi dan Volume Penjualan Tahun 2015-2017 pada Usaha Kebun Karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec.Abab Kab.Pali Sumatera Selatan

Tahun	Lahan (HA)	Harga (Rp)	Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)
2015	16	15.000	115.200	1.728.000.000
2016	16	12.000	92.160	1.105.920.000
2017	16	9.000	76.800	691.200.000

(Sumber: Pemilik Kebun Karet A.Rudi, 2018)

Berdasarkan tabel I.I terlihat bahwa terjadi penurunan volume produksi dan volume penjualan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Penurunan volume produksi dan volume penjualan yang terjadi menyebabkan omset

yang di dapat oleh Kebun Karet A.Rudi pun juga mengalami penurunan di setiap tahunnya.

Harga karet yang fluktuatif membuat pendapatan pengusaha tidak seimbang dengan pengeluarannya. Maka oleh karena itu pengusaha harus mampu membuat suatu perencanaan yang baik, karena perencanaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan untuk tetap dapat bertahan di dunia bisnis. Perencanaan juga dapat di jadikan suatu dasar untuk melakukan pengendalian terhadap kegiatan perusahaan dalam mengambil keputusan dengan baik, salah satu perencanaan yang harus dilakukan oleh pengusaha yaitu dengan menggunakan perhitungan *Break Even Point (BEP)* atau sering di sebut dengan titik impas dari produk yang di jual.

Break Even Point (BEP) mempunyai tujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan (Harjanto, 2008:71).

Tujuan dari analisis *Break Even Point (BEP)* adalah untuk menentukan berapa tingkat penjualan yang harus dicapai jika perusahaan ingin mendapatkan laba, membantu menganalisis rencana untuk modernisasi atau otomatisasi untuk mengganti biaya variabel menjadi biaya tetap, membantu menganalisis pengaruh-pengaruh dari ekspansi terhadap tingkat operasi atau kegiatan, dan untuk membantu dalam keputusan mengenai produk baru dalam hal biaya dan hasil penjualan. (Susan Irawati, 2010:162).

Kegunaan dari analisis *Break Even Point (BEP)* adalah untuk mendesain spesifikasi produk, menentukan harga jual persatuan. menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi, dan merencanakan tujuan yang diinginkan atau tujuan lainnya. (Kasmir, 2014:334).

Sedangkan manfaat dari analisis *Break Even Point (BEP)* adalah untuk membantu pengendalian melalui anggaran, meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan, menganalisa dampak perubahan volume, menganalisa harga jual dan dampak perubahan biaya, merundingkan upah,

menganalisa bauran produk, menerima keputusan kapitalisasi dan ekspansi lanjutan, dan menganalisa margin of safety. (Usry dan Hamer, 2013:224).

Dengan mengetahui perhitungan *Break Even Point (BEP)* pelaku usaha dapat mengetahui pengklasifikasian biaya variabel, biaya tetap dan tingkat volume penjualan agar mencapai titik impas yaitu tidak rugi dan juga tidak untung. Apabila suatu perusahaan berada di bawah titik impas maka perusahaan tersebut mengalami kerugian, oleh karena itu suatu perusahaan harus melakukan perhitungan *Break Even Point (BEP)* agar dapat melihat perkembangan kondisi produksi dan penjualan perusahaan tersebut pada tiap tahunnya, apakah mengalami penurunan, kenaikan, atau tetap dan juga untuk mempermudah pelaku usaha dalam mempertimbangkan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang dengan mengetahui data-data yang ada di masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “**Analisis Perhitungan *Break Even Point (BEP)* Pada Usaha Kebun Karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec. Abab Kab. Pali Sumatera Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

- a. Bagaimana Perhitungan *Break Even Point (BEP)* untuk mencapai batas minimum penjualan dalam jumlah kilogram dan rupiah pada usaha kebun karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec. Abab Kab. Pali Sumatera Selatan.
- b. Berapa laba yang diharapkan pada usaha kebun karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec. Abab Kab. Pali Sumatera Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan di bahas maka batasan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Perhitungan *Break Even Point (BEP)* agar mencapai batas minimum penjualan dalam jumlah kilogram dan rupiah pada usaha Kebun Karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec. Abab Kab. Pali Sumatera Selatan.
- b. Berapa laba yang diharapkan pada usaha kebun karet A.Rudi di Desa Prambatan Kec. Abab Kab. Pali Sumatera Selatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan *Break Even Point (BEP)* untuk mencapai batas minimum penjualan dalam jumlah kilogram dan rupiah pada usaha Kebun Karet A.Rudi di Desa Pambatan Kec. Abab Kab. Pali Tahun 2017 dan melakukan perencanaan laba di Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai berikut:

- a. Bagi usaha “Kebun Karet A.Rudi”

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemilik usaha “Kebun Karet A.Rudi” untuk dapat mengetahui jumlah penjualan yang harus di pertahankan dan jumlah penjualan yang harus di capai agar tidak mengalami kerugian melalui perhitungan *Break Even Point (BEP)* dalam jumlah kilogram maupun rupiah.
- b. Bagi Penulis

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengetahuan mengenai mata kuliah Manajemen Keuangan terutama dalam materi perhitungan *Break Even Point (BEP)* pada keadaan perusahaan yang sebenarnya.
- c. Bagi pembaca

Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai perhitungan *Break Even Point (BEP)* pada suatu

perusahaan serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan studi kasus lanjutan yang serupa dengan skripsi ini.